
**SEJARAH ISLAM DI PAKISTAN, IDE PEMBAHARUAN DAN PERJUANGAN
MUHAMMAD ALI JINNAH**

Oleh

Ahsun Inayati¹, Indo Santalia², Wahyuddin G³

¹Mahasiswa S3 Pascasarjana Ekonomi Syariah UIN Alaudin

^{2,3}Dosen Pasca Sarjana UIN Alauddin Makasar Indonesia

Email: 1ahsuninayati11@gmail.com, 2indosantalia@uin-alauddin.ac.id,

3wahyuddin.uin58@gmail.com

Abstract

Muhammad Ali Al Jinnah is a dynamic, creative, and tireless character and pioneer and the driving force behind the founding of Pakistan. Jinnah's ability and skill in realizing her ideas were supported by the basis of Islamic Religious Studies from her family and the knowledge she gained while in Europe. The first purpose of the founding of Pakistan was so that Indian Muslims could practice their religious teachings safely and peacefully, without that it would be impossible to create conformity of views among adherents of the major religions. His most prominent reform idea was in the political field. He wanted India to be freed from the grip of the British colonialists through decisive and revolutionary efforts. He did not like the way adopted by the Muslim League of the Indian National Congress party, namely the politics of obedience and loyalty to the British government.

Keywords: Muhammad Ali Jinnah, Struggle, Renewal

PENDAHULUAN

Masuknya konsep-konsep pemikiran modern ke dunia Islam sejak adanya kontak langsung antara Barat dengan dunia Islam. Kontak pertama terjadi ketika Napoleon menaklukkan Mesir pada tahun 1798. Ekspedisi Napoleon ke Mesir turut membawa ide-ide yang lahir dari revolusi Perancis antara lain tentang sistem pemerintahan republik, pembentukan parlemen dan konstitusi negara, ide tentang persamaan hak warga negara dalam pemerintahan (egalite) dan ide kebangsaan (nation), (Nasution 1975, dalam Ruslan 2012). Pengaruh modernisme Barat ini telah melahirkan gagasan atau ide-ide kaum intelektual Muslim tentang kemajuan dunia Timur.

Sementara itu di India, pemikiran pembaharuan telah ada pada akhir abad kedelapan belas, yang pada awalnya dipelopori oleh Syah Waliyullah, yang dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad Khan, kemudian diteruskan oleh Iqbal, sampai pada terwujudnya negara Pakistan oleh Muhammad Ali Jinnah yang dikenal sebagai tokoh pembaharu sekaligus pendiri Pakistan.

Pakistan berdiri pada 15 Agustus 1947 dengan keberhasilan teori dua bangsa (two nation teori) yang dikemukakan bentuknya yang jelas di tangan Muhammad Iqbal yang di kemukakan untuk pertama kalinya dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden Liga Muslim (All-India Muslim League) pada 1930. Ali Jinnah kemudian Mengelaborasi dan menerjemahkan gagasan Iqbal tersebut ke dalam kerangka praktis.

Di masa remaja Ali Jinnah dikirim orang tuanya untuk belajar ke London guna meneruskan studi dan di sanalah ia memperoleh keserjanaannya dalam bidang hukum di tahun 1896. Pada tahun itu juga ia kembali ke India dan bekerja sebagai pengacara di Bombay selanjutnya ia bergabung dengan Partai kongres Nasional India. Politik patuh dan setia pada pemerintah Inggris yang terdapat dalam Liga Muslimin tidak sesuai dengan jiwanya. Ia lebih sesuai menentang Inggris untuk kepentingan nasional India yang terdapat dalam Partai Kongres. Oleh karena itu ia menjauhkan diri dari Liga Muslimin sampai pada tahun 1913, yaitu ketika Liga Muslim merubah sikap dan menerima ide pemerintahan sendiri.



bagi India sebagai tujuan perjuangan. Di mana, mulai saat itu hingga akhir hayatnya, sejarah hidup dan perjuangannya banyak berkaitan dengan Liga Muslimin dan Perjuangan Umat Islam India untuk menciptakan Pakistan. Di mana seorang Muhammad Iqbal merupakan pencetus ide Pakistan, sedangkan Ali Jinnah yang memperjuangkannya sehingga Pakistan mempunyai wujud.

Karir politik Jinnah mulai nampak pada tahun 1913 ia terpilih menjadi Presiden Liga Muslimin. Pada waktu itu ia masih mempunyai keyakinan bahwa kepentingan umat Islam India dapat dijamin melalui ketentuan-ketentuan tertentu dalam Undang-Undang Dasar.

Pada tahun 1937 diadakan pemilihan legislative daerah di India. Di dalam Liga ini umat Muslim tidak memperoleh suara yang berarti, sedang Partai Kongres mendapat kemenangan besar. Atas kekalahan itu Liga Muslimin mulai tidak diindahkan lagi oleh Partai Kongres dan dalam hubungan ini, Nehru pernah mengatakan bahwa yang ada di India hanya ada dua kekuatan politik, yaitu Partai Kongres dan Pemerintah Inggris. Golongan nasional India merasa kuat untuk mengangkat anggota-anggotanya menjadi menteri di daerah-daerah, dan walaupun ada yang diangkat dari golongan Islam, maka mereka adalah pengikut Partai Kongres dan bukan pengikut Liga Muslimin.

Dengan adanya perkembangan ini umat Islam India, tiba-tiba mulai sadar, demikian Al Biruni menulis bahwa, Sir Sayyid Ahmad Khan dan Vikar Al Mulk sebelumnya, perlahan menjadi kenyataan, kekuasaan Hindu mulai terasa. Umat Islam di daerah-daerah mayoritas Islam, mulai melihat perlunya barisan diperkuat dengan menyokong Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi umat Islam untuk seluruh India. Para Perdana Menteri Punjab, Bengal dan Sindh juga mulai mengadakan kerjasama dengan Jinnah.

Keadaan tersebut membuat Jinnah merubah haluan politiknya. Kepercayaan kepada Partai Kongres hilang dan keyakinan timbul dalam dirinya bahwa kepentingan umat Islam India tidak bisa lagi dijamin melalui

perundingan dan penyantunan hasil perundingan dalam Undang-Undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan umat Islam India bisa terjamin hanya melalui pembentukan negara tersendiri dan terpisah dari negara umat Hindu di India. Masalah ini di bahas di rapat tahunan Liga Muslimin yang diadakan di Lahore pada tahun 1940 (Nasution 1992, hal. 197).

Sokongan umat Islam India kepada Jinnah dan Liga Muslimin bertambah kuat lagi dan ini ternyata hasil dari pemilihan 1946. Umpamanya di Assam, Liga Muslimin memperoleh 31 dari 34 kursi dan di Sindh 29 dari 34 kursi. Di dewan pusat (Central Assembly) seluruh kursi yang disediakan untuk golongan Islam, dapat diperoleh melalui Liga Muslimin. Kedudukan Jinnah dalam perundingan dengan Inggris dan Partai Kongres Nasional India mengenai masa depan umat Muslim India bertambah kuat. (Nasution dalam Ruslan 2012).

Dari deskripsi di atas menunjukkan perjuangan Muhammad Ali Jinnah dalam negara Pakistan, jika ditempatkan dalam prospektif sejarah, maka akan terlihat dalam perjuangannya merupakan mata rantai yang berkesinambungan dengan perjuangan sebelumnya. Apa yang dilakukan Jinnah merupakan pengejawantahan ide-ide gerakan modernisasi dan westernisasi yang pernah dicanangkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya serta kondisi sosio politis dalam masyarakat muslim India abad 19 sd 20 berada dalam keterpurukannya.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui siapa itu Muahmmad Ali Jinnah, Ide pembaharuan hingga terbentuknya negara Pakistan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (literature Reviuw) dengan pendekatan analisis isi Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud: 2011)

Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975)*, ia menjelaskan bahwa Muhammad Ali Jinnah adalah seorang yang telah berhasil melaksanakan apa yang telah dikonsepsi oleh Muhammad Iqbal tentang berdirinya negara Pakistan. Karena telah berhasil mengkonsep seperti apa Pakistan akan didirikan meskipun belum ada gambaran ataupun batasan-batasan, Muhammad Iqbal adalah tokoh yang paling berjasa terhadap Pakistan sehingga tidak salah kalau rakyat Pakistan menyebutnya dengan istilah Bapak Pakistan. Selain merealisasikan apa yang telah dikonsepsi oleh Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah juga dikenal sebagai penghembus roh pembaharuan bagi masyarakat Pakistan. Meskipun pada dasarnya jauh sebelum Pakistan didirikan, yaitu ketika umat Islam India dan Umat Hindu India masih berada di bawah satu payung yaitu India, pembaharuan itu telah ada pada akhir abad kedelapan belas dengan tokohnya yaitu Syah Waliyullah dan dilanjutkan oleh Sayid Ahmad Khan yang kemudian diteruskan oleh Iqbal dan baru kemudian terealisasi oleh Muhammad Ali Jinnah (Hamidah:2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Muhammad Ali Jinnah Keluarga Muhammad Ali Jinnah

Mahomedali Jinnahbha adalah nama pembeian orang tua disaat Ali Jinnah Lahir yang sebagai anak kedua menurut beberapa sumber lahir pada tahun 1876. Pada saat kelahiran Ali jInnah tidak terdapat bukti catatan bahawa tepatnya pada tanggal dan bulan berapa ia dilahirkan tetapi dari arsip sekolah nya dapat diketahui bahwa Ali Jinnah lahir pada tanggal 20 Oktober 1875 ([http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)). Ayahnya bernama Jinnahbhai Poonja seorang pedagang Gujarat yang kaya raya yang hidup sdari keluarga penenun tekstil di desa Paneli wilayah kerajaan Gondal, sedangkan ibunya bernama Wazir Mansion berasal dari desa yang sama. Kefua orangtuanya pindah ke Karachi pada tahun 1885. Saat itu pertumbuhan ekonomi di Karachi sangat tumbuh pesat

setelah dibukanya terusan Suez pada tahun 1886. Keluarga Jinnah berlatar belakang suku Gujarat beragama Syiah dan bermazhab Ismailiyah walaupun akhirnya Ali Jinnah sendiri mengikuti mazhab Dua belas Imam Syiah. Ali Jinnah memiliki 6 saudara yang terdiri dari 3 saudara laki-laki dan 3 saudara perempuan.

Muhammad Ali Jinnah Menikah dua kali, Istri pertamanya bernama Embai Jinnah yang lahir di Karachi pada tahun 1878 . Setelah Istri pertamanya meninggal Muhammad Ali Jinnah kemudian menikah lagi dengan Maryam Jinnah pada tanggal 19 April 1918. Istri keduanya ini berjulukan Kembang Bombay atau disebut Maryam Jinnah. Maryam Jinnah inilah yang kemudian berpengaruh dalam pendirian Pakistan. Istri keduanya ini terlahir dari orang tua yang kayaraya. Dari pernikahan kedua ini Ali Jinnah dikaruniai seorang anak perempuan bernama Dina Jinnah Wadia

Pendidikan Muhammad Ali Jinnah

Pada Usia enam Tahun Muhammad Ali Jinnah bersekolah di Karachi. Pada Usia sepuluh tahun, ia di kirim ke Bombay untuk bersekolah di Sekolah Dasar . Pada Usia sebelas tahun Muhammad Ali Jinnah bersekolah di Madrasah Sindh yang terletak di Karachi sampai tamat sekolah Dasar. Setelah itu Muhammad Ali Jinnah melanjutkan sekolah pada sebuah sekolah Kristen yang terkenal

Pada usia 16 tahun ayahnya mengirim ia ke London untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selama di London kurang lebih empat tahun inilah Muhammd Ali Jinnah menemukan karir yang baru di bidang politik dan hukum oelh sebab itu ia memutuskan untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum dan mewujudkan cita citanya menjadi seorang pengacara ([http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)).

Muhammad Ali Jinnah kemudian menjadi pengacara termuda yang berkualitas setelah pada tahun 1886 ia memutuskan untuk kembali ke India. Ali Jinnah kemudian bertemu dengan beberapa sarjana muda pada sebuah konferensi. Pada tahun 1900 Presiden hakim Bombay mengundangnya dalam sebuah



konferensi. Disinilah Muhaam Ali Jinnah mendapat banyak copbaan dan halangan dalam meniti karirnya sebagai pengacara ([http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)).

Karir Politik Muhammad Ali Jinah

Muhammad Ali Jinnah pertama kali memasuki duani politik pada tahun 1906, ia memutuskan untuk mengikuti langkah-langkah seorang pemimpin Islam yaitu Ahmed Khan. Sir Syed, Ia kemudian mengikuti Kongres Calkuta sebagai sekretaris Presiden Dadabhay Naoroji. . Ali Jinnah bergabung pada satu partai politik yang disebut “kongres India”. Hal ini dibentuk untuk melindungi hak-hak orang India, berjuang demi kebebasan mereka dan sekali lagi aturan memperoleh tanah mereka sendiri. (Official website, Government of Pakistan. Early Days: Birth and Schooling) Kemudian Ali Jinnah bergabung dengan sebuah partai “ Liga Muslim All India Muslim League, meskipun pada saat itu ia menolak untuk menandatangani perjanjian menjadi anggota, karena menurutnya tujuan organisasi itu tidak cukup tinggi. Namun setelah Anggaran Dasar organisasi itu berubah, yaitu berusaha untuk memperoleh “suatu bentuk pemerintahan yang cocok”, barulah ia bergabung dengan Liga Muslim.

Pada tahun 1913, Muhammad Ali Jinnah diangkat menjadi presiden Liga Muslim. Pengangkatan ini sangat membantunya dalam memainkan peran aktif di lapangan politik dan mewujudkan cita-citanya bagi pendirian pemerintahan sendiri di India. Di bawah kepemimpinan Jinnah, Liga Muslim menjadi gerakan rakyat yang sangat kuat.

Visi kepemimpinan Ali Jinnah sejak ia terpilih sebagai presiden Liga Muslim, pada mulanya untuk kemajuan ummat Islam dan persatuan ummat Islam dan Hindu serta kemerdekaan seluruh wilayah India dari cengkeraman penjajah. Pada perjalanan politiknya kemudian Liga Muslim di bawah kepemimpinan Ali Jinnah berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat muslim India dan pada tanggal 15 Agustus 1947 cita-citanya bagi berdirinya negara tersendiri bagi ummat Islam tercapai dengan didahului oleh terbukanya secara resmi

Dewan Konstitusi Pakistan. Tak lama kemudian Jinnah didiagnosis dengan penyakit paru-paru. Jinnah menderita penyakit tersebut dengan penuh penderitaan. Akhirnya, pada 11 September 1948, pemimpin besar ini menghembuskan nafas terakhir. Ada kesedihan diseluruh negeri dan lebih dari 80.000 orang menghadiri upacara pemakaman, yang bertepat di kota kelahirannya yaitu di Karachi, Pakistan. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)).

B. Sejarah terbentuknya Negara Pakistan

Sejarah terbentuknya Negara Pakistan tak lepas dari faktor terbentuknya Negara Pakistan. Pada dasarnya, ada empat faktor utama yang menyebabkan lahirnya Pakistan. Faktor-faktor tersebut adalah; 1). Agama dan Budaya, 2) Ekonomi, 3) Pendidikan, 4) Politik

Faktor Agama Dan Budaya

Muslim dan Hindu memiliki dasar yang berbeda dalam kaitan dengan hukum, filosofi, budaya, dan struktur social. Mereka hidup bersama tetapi tidak pernah bersatu. Dua masyarakat, dua peradaban, dan dua budaya berada di wilayah dan tanah yang sama sejak pertama sekali orang-orang Islam melangkahkan kakinya di anak benua India. Seorang ilmuwan Muslim ternama al-Biruni yang ikut bersama sultan Mahmud Gaznawi ke India telah menulis pengamatannya terhadap masyarakat Hindu dalam bukunya yang terkenal “kitab al-Hind” bahwa semua kepanatikan umat Hindu ditujukan kepada orang-orang yang berada di luar mereka. Antara umat Hindu dan Islam ini, ada jurang pemisah yang sangat lebar dari sisi budayanya.

Dua masyarakat ini, Hindu dan Muslim seperti dua sungai yang saling bersentuhan tetapi tidak pernah bersatu, masing-masing mengikuti jalannya sendiri-sendiri.. Masyarakat Muslim sendiri disamping sebagai masyarakat yang memiliki karakter politis juga memiliki karakter masyarakat yang religious. Kedua aspek ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam menekankan adanya integrasi antara kehidupan dunia dan kehidupan spiritual. Umat Hindu secara sosiologis dibagi-bagi menurut system kekastaan. Dalam masyarakat Hindu sapi

merupakan hal yang sacral sama halnya dengan kasta Brahmana yang merupakan kasta tertinggi. Adapun tingkatan masyarakat yang paling rendah yaitu Sudra. Pada perkembangan berikutnya, kelas kasta yang tertinggi menganggap orang-orang yang berada di luar Hindu adalah termasuk ke dalam golongan Sudra ini, termasuk umat Islam. Masyarakat kasta Sudra ini selalu menjadi korban mereka yang kastanya lebih tinggi.

. Ketika kekuasaan Islam jatuh dan Inggris berkuasa, maka umat Islam menjadi target utama yang dijadikan musuh oleh Inggris. Pada masa ini juga di mana umat Hindu selalu memusuhi umat Islam di India sampai India merdeka pun, umat Hindu terus melancarkan permusuhannya dalam setiap aspek kehidupan yang kemudian menjadi konfrontasi antara Islam dan Hindu dalam lapangan keagamaan, budaya, pendidikan, ekonomi dan politik.

.Setelah kegagalan pergerakan khilafat pada tahun 1922, sikap umat Hindu berubah, pada masa itu pergerakan Shuddi dan Shangtan terbentuk. Adapun tujuan utama dari pergerakan-pergerakan ini yaitu untuk menghindukan kembali orang-orang Hindu yang sudah masuk Islam. Adapun tujuan kedua dari pergerakan ini yaitu menekan orang-orang miskin yang beragama Islam melalui masalah ekonomi dan sosial agar mereka menerima Hindu.

Menurut sumber Inggris, mengatakan bahwa bentrokan pertama umat Hindu dan Islam terjadi pada tahun 1809 di Beneres. Pada tahun 1922, pergerakan Suddhi dan Sangthan mulai mencoba menyatukan umat Islam dan Hindu dan merebut kembali orang-orang Hindu yang sudah masuk Islam. Dalam sebuah analisa dalam Richard Symon menyebutkan bahwa terjadi kekacauan-kekacauan besar sekitar antara 1920-an dan 1940-an. Kerusakan tersebut merupakan kerusakan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu yang diselingi perdamaian-perdamaian yang pendek.

Menurut Symon bahwa sebab dari kekacauan dan kerusakan tersebut adalah masalah agama dan budaya. Upacara-upacara Muharram yang dilakukan oleh Umat Islam

bertentangan dengan perayaan-perayaan umat Hindu, lonceng-lonceng kuil atau upacara-upacara perkawinan umat Hindu mengganggu orang-orang Islam yang sedang melakukan shalat di mesjid, pengurbanan sapi oleh umat Islam pada perayaan Idul Adha sangat menyinggung sentimen umat Hindu karena sapi bagi mereka adalah hewan yang sangat disucikan. Faktor ini pula yang menjadi salah satu faktor yang menjadikan sebagian besar tokoh dan masyarakat Muslim India berkeinginan memiliki kebebasan dan keadilan sosial yang merata terutama bagi kaum Muslim. Pada kelanjutannya hal ini menyebabkan adanya keinginan memisahkan diri dari India dan membentuk suatu Negara yang memiliki kedaulatannya sendiri.

Faktor Aspek Ekonomi

Potret kehidupan perekonomian yang mencolok antara umat Islam dan Hindu demikian kentara sehingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi umat Islam. Pada masa pemerintahan Islam berkuasa di India, orang-orang Hindu diberi tempat yang layak dalam kemiliteran, administrasi dan pengumpulan pendapatan Negara. Akan tetapi, setelah jatuhnya Mughal, orang-orang Muslim menjadi target orang Inggris dan Hindu.

Orang-orang Hindu diberikan tempat yang bagus di kanto-kantor pemerintahan. Mereka juga mendominasi dalam dunia bisnis. Beberapa pabrik penting menjadi kerjasama antara Hindu dengan Inggris. Pada tahun 1935, bahasa Inggris diumumkan sebagai bahasa resmi daripada bahasa Persia. Disebabkan hal itu, sejumlah besar para pegawai kantor orang-orang Islam menjadi kehilangan pekerjaannya. Kemudian undang-undang Islam digantikan dengan undang-undang dan hukum Inggris.

Adapun dampak dari itu, para pegawai yang bekerja di instansi-instansi hukum menjadi kehilangan pekerjaan. Padahal, pada masa itu pendapat umat Islam umumnya adalah pegawai dipemerintahan dan militer. Akan tetapi, setelah tahun 1857, keadaan berubah. Umat Islam tidak lagi diberikan tempat oleh pemerintahan Inggris dan orang-orang Hindu.



Oleh sebab inilah, kemudian perekonomian umat Islam menjadi lemah secara drastis.

Ekspansi Inggris ke India ternyata telah benar-benar menghancurkan perekonomian umat Islam. Pada masa kekuasaan Delhousi, delapan wilayah telah dikuasai oleh Inggris, dikarenakan hal ini, sebagian besar penduduknya yang bekerja sebagai buruh, polisi, tentara, dan pegawai pemerintahan menjadi kehilangan pekerjaan. Sejak tahun 1857 perekonomian umat Islam benar-benar hancur. Kondisi menjadi terbalik di mana orang-orang Hindu menjadi tuan-tuan tanah, sedangkan orang Islam hanya menjadi buruh, tidak memiliki status ekonomi yang jelas dan selalu di bawah bayang-bayang hutang kepada orang-orang Hindu.

Faktor Aspek Pendidikan

Sebelum pendidikan Inggris, umat Islam mempunyai system pendidikannya sendiri. Namun setelah pendudukan Inggris, umat Islam tidak diijinkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di sekolah-sekolah, pelajar Hindu dan Muslim tidak bisa bergaul bersama karena orang Hindu memandang orang Islam sebagai orang yang rendah. Bahkan tempat air minum pelajar Hindu dan Muslim dipisahkan.

Kaum Muslim tidak diberikan kesempatan untuk memilih pendidikan yang lebih profesional. Misalnya, kepala jurusan ilmu tanaman perguruan tinggi negeri di Lahore adalah orang Hindu, maka ia tidak membiarkan pelajar Muslim untuk masuk ke jurusan ini.

Di sekolah-sekolah tersebut Bandra Matram yang merupakan lagu keagamaan hindu diajarkan, dan pelajar-pelajar Muslim diwajibkan untuk mengikutinya. Umat Muslim telah menjadikan bahasa Urdu sebagai bahasa budaya mereka, akan tetapi umat Hindu tidak menginginkan bahasa itu berkembang. Dikarenakan sistem pendidikan yang diberlakukan adalah system pendidikan Inggris, dan umat Hindu mendapat tempat yang tinggi di mata pemerintahan Inggris, maka pendidikan umat Islam menjadi terbelakang. Pada akhirnya, Sir Sayyid Ahmad Khan maju di barisan depan dan membangun bimbingan demi kepentingan pendidikan umat Islam.

Faktor Aspek Politik

Sejak keruntuhan kerajaan Mughal, secara politis umat Islam mengalami disintegrasi. Setelah tahun 1857 umat Islam tidak lagi memiliki kekuatan politik. Pada tahun 1885, kongres nasional India dibentuk. Namun hal itu justeru didominasi oleh orang-orang Hindu. Maka demi kepentingan umat Islam, dibentuklah liga Muslim India. Para pemimpin politik Hindu seperti Ghandi, Nehru dan lainnya tidak pernah menerima umat Islam sebagai sebuah bangsa, oleh karena itulah mereka tidak mempunyai kekuatan politik. Pada tahun 1928, Nehru melaporkan total penolakan terhadap pengakuan umat Islam sebagai sebuah bangsa. Akhirnya, mereka membiarkan untuk Islam memikirkan keberadaan mereka secara politis untuk sebuah negara sendiri.

Puncak dari kesepakatan politis umat Islam akhirnya membawa kepada jalan proses menuju kemerdekaan pada tanggal 14 Agustus 1947, ketika umat Islam menuntut sebuah negara terpisah. Bagaimanapun juga faktor agama, budaya, pendidikan dan politik membuat kuat teori dua negara yang mengantarkan Muslim India menuju kemerdekaannya. Pada tanggal 8 Maret 1944, Ali Jinnah pernah berkata kepada para mahasiswa Universitas Aligarh bahwa Pakistan sebenarnya telah muncul pada awal sekali ketika pertama kali orang India menjadi Muslim, dan Pakistan kembali dalam sejarah ketika dinasti Islam tidak ada lagi.

Ketika Ali Jinnah menyadari adanya sikap permusuhan yang ditonjolkan Inggris dan umat Hindu Jinnah mengatakan bahwa umat Islam tidak mempunyai teman, orang-orang Inggris dan Hindu tidak dapat dipercaya, umat Islam harus berjuang melawan mereka meskipun orang-orang Inggris dan Hindu bersatu melawan umat Islam. Keempat faktor di ataslah yang secara graduatif merupakan sebab-sebab terbentuknya Negara Pakistan.

C. Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan Negara Pakistan.

Kepemimpinan Liga Muslimin di bawah Jinnah mengalami perubahan-perubahan

partai. Dalam sidang tahunan yang diadakan di Bombay pada tahun 1936 Konstitusi partai politik di perbaiki untuk membuat organisasi itu lebih demokratis dan lebih hidup. Untuk pertama kalinya organisasi ini mengadakan persiapan untuk memperebutkan pemilu atas nama Liga Muslimin. Suatu badan pemilihan pusat dengan cabang - cabangnya di Propinsi dibentuk untuk mengatur perjuangan pemilihan Propinsi undang-undang pemerintahan India 1935 (*govermen of India act of 1935*). Jinnah mengunjungi seluruh negeri untuk memperoleh dukungan dari calon-calon Liga Muslimin tetapi usahanya ini hanya sebahagian yang berhasil.

Pada tahun 1937 diadakan pemilihan daerah di India. di dalam pemilihan ini Liga Muslimin tidak memperoleh suara yang berarti, sedangkan partai kongres mendapat kemenangan besar. Atas kekalahan itu Liga Muslimin mulai tidak diindahkan lagi oleh partai kongres dan dalam hubungan ini Nerhu pernah mengatakan bahwa yang ada di India hanya duakekuatan politik, yaitu partai kongres dan pemerintah Inggris. Dengan adanya kenyataan ini umat Islam India semakin sadar dan mulai melihat perlunya barisannya diperkuat dengan menyokong Liga Muslimin sebagai satu – satunya organisasi umat Islam untuk seluruh dunia. Para perdana menteri Punjab, Bengal dan Sindi mengadakan, kerjasama dengan Jinnah. Jinnah terus berusaha mengadakan pesesuaian paham dengan partai kongres mengenai masa depan India. Berbagai perundingan dia adakan antara Liga Muslimin. Dan partai kongres, tetapi selalu berakhir dengan kegagalan. Golongan nasional India belum mengakui Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi politik umat Islam India.

Pengalaman pahit dan kekecewaan akhirnya Jinnah merubah haluan politiknya. Kepercayaan kepada partai kongres hilang dan keyakinan timbul dalam dirinya bahwa kepentingan umat Islam India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan dan penyantuman hasil perundingan dalam undang-undang dasar yang akan disusun. Kepentingan umat Islam India bisa terjamin

hanya melalui pembentukan negara tersendiri terpisah dari negara umat hindu dan islam.

Liga Muslimin, sudah mempunyai tujuan yang jelas ini bertambah banyak mendapat sokongan dari umat Islam dan dengan demikian kedudukannya bertambah kuat. Pemuka-pemuka Islam yang bergabung dengan partai kongres nasional India kehilangan pengaruh. Sebahagian menyumbang ke Liga Muslimin, sebahagian tetap dipartai kongres seperti Abu Kalam Azad, sebagian lagi meninggalkan medan politik. Organisasi-organisasi Islam India lain, pada akhirnya juga me nyokong Liga Muslimin dalam menuntut pembentukan Pakistan.

Ditahun 1942 inggris telah mengeluarkan janji akan memberikan kemerdekaan pada India sesudah perang Dunia II selesai. Pelaksananya mulai bicarakan mulai tahu 1945, tetapi pembicaraan selalu mengalami kegagalan. Akhirnya pemerintah Inggris memutuskan untuk membentuk pemerintah sementara yang terdiri atas orang – orang yang di tentukan Inggris sendiri. Jinnah menentang usaha ini dan pemerintahan Inggris menunjuk Presiden partai kongres Nasional India, Pandit Neru, untuk menyusun pemerintahan sementara. Huru-hara timbul dan Jinnah diminta supaya turut pemerintahan sementara itu ia menunjuk lima pemimpin Liga muslimin untuk turut serta dalam pemerintahan, tetapi huru-hara tidak dapat diatasi.

Saat itu di putuskan untuk mengadakan sidang Dewan Konstitusi pada bulan Desember 1946, dan Jinnah melihat bahwa suasana demikian sidang tidak bisa diadakan da karena itu melihat agar di tunda. Permintaanya tidak di dengar dan ia mengeluarkan pernyataan tidak diboikot sidang dewan konstitusi pemerintah Inggris merubah sikap dan memutuskan akan menyerahkan kedaulatan pada waktu lian sebelum Juni 1948.

Setahun kemudian keluarlah keputusan Inggris untuk mengarahkan kedaulatan kepada dua Dewan konstitusi, satu untuk



Pakistan dan satu untuk India. Pada tanggal 14 Agustus 1947 Dewan Konstitusi Pakistan dibuka dengan resmi dan keesok harinya 15 Agustus 1947 Pakistan lahir sebagai Negara bagi umat Islam India. Jinnah diangkat menjadi Gubernur Jendral dan mendapat gelar Qaid-I-Azam (Pemimpin Besar) dari rakyat Pakistan. Ia masih sempat menikmati hasil perjuangannya setahun lebih. Ia meninggal bulan September 1948 di Karachi.

KESIMPULAN

Muhammad Ali Al Jinnah adalah sebagai tokoh dan pelopor yang dinamis, kreatif, dan bekerja tidak mengenal lelah serta penggerak berdirinya Pakistan. Kemampuan dan kecakapan Jinnah dalam mewujudkan idenya di topan oleh dasar Ilmu Agama Islam dari Keluarganya dan Ilmu yang ia peroleh selama di Eropa.

Tujuan pertama berdirinya Pakistan adalah agar umat Islam India dapat menjalankan ajaran agamanya dengan aman dan damai, tanpa hal itu mustahil tercipta persesuaian pandangan antar penganut agama besar itu.

Ide pembaharuannya yang paling menonjol adalah di bidang politik. Ia inginkan India terlepas dari cengkraman penjajah Inggris melalui upaya tegas dan revolusioner. Ia tidak suka dengan cara yang ditempuh oleh Liga Muslim partai Kongres Nasional India, yaitu politik patuh dan setia kepada pemerintahan Inggris.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut, Muhammad Ali Jinnah merubah pendiriannya dengan melahirkan ide baru. Umat Islam harus mempunyai negara tersendiri, terlepas dari umat Hindu. Ide tersebut ternyata berhasil. Pada tanggal 14 Agustus 1947 lahirlah Pakistan sebagai negara bagi umat Islam dan India sebagai negara untuk umat Hindu

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamidah, Perjuangan Dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan. Thesis Program Studi Sejarah Peradaban Islam Konsentrasi Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2010. Palembang.
- [2] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung CV Pustaka Setia, 2011).
- [3] Munawwarah, Audina. Muhammad Iqbal Kajian Historis terhadap perannya dalam pembentukan Negara Pakistan, Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018.
- [4] Zainuddin Hamka, Muhammad Ali Jinnah Dan Ide Pembaharuannya Zainuddin Hamka Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Jurnal Pendidikan Studi Islam Ash Shahabah Halaman 190-196. Makassar.
- [5] Muhammad Ruslan, Pemikiran Pembentukan Negara Pakistan, Thesis. Bidang Pemikiran Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, 2012.
- [6] Nirwan Hamid, Pembaharuan Islam di India, Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiyyah Volume 7 : Halaman 63-83, Mei 2016.
- [7] Sakina Qulkarni, Peran Partai Liga Muslim India dalam Berdirinya Pakistan Sebagai Negara Islam Tahun 1937-1947, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- [8] Hamka, Sejarah Umat Islam. Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara. Penerbit Gema Insani, Jakarta. 2016.
- [9] Moore, R. J. (1983). "[Jinnah and the Pakistan Demand](#)". *Modern Asian Studies*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press. 17 (4): 529–561. doi:10.1017/S0026749X00011069. JSTOR 312235. Diakses Wikipedia: 15 Mei 2022
- [10] [Jinnah, Fatima](#) (1987). My Brother. Quaid-i-Azam Academy. ISBN 978-969-



[413-036-1](#). Diakses Wikipedia: 15 Mei 2022

- [11] Puri, Balraj (1–7 March 2008). "Clues to understanding Jinnah". *Economic and Political Weekly*. Mumbai: Sameeksha Trust. 43 (9): 33–35. [JSTOR 40277204](#). Diakses Wikipedia: 15 Mei 2022.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN